



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2021



Sekolah Berkualitas *di Era Merdeka Belajar*

Jenjang Sekolah Menengah Atas

(Edisi 1: Kepemimpinan Pembelajaran, Kurikulum & Assesmen,
Kondisi Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Kualitas Belajar Siswa)



Direktorat SMA



direktorat.sma



@dit_sma



Direktorat SMA



www.sma.kemdikbud.go.id

Sekolah Berkualitas di Era Merdeka Belajar

Jenjang Sekolah Menengah Atas

@2021 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengarah:

Suhartono Arham (Direktur SMA)

Penanggung Jawab:

Winner Jihad Akbar (Koordinator Bidang Tata Kelola)

Kontributor:

Ekawati
Hastuti Mustikaningsih
Juandanilsyah
Dhany Hamiddan Khoir

Tim Penyusun:

Winner Jihad Akbar
Mantasia
Yeni Heryani
Yupita
Vidy Binsar Ferdianto
Wiwiet Heriyanto
Irfan Hary Prasetya

Editor:

Agus Salim
Hani Khotijah Susilowati
Jim Bar Pen
Nurul Mahfudi
Uce Veriyanti
Akhmad Supriyatna

ISBN 978-602-5616-62-4



Diterbitkan oleh Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan
Telp: 021-75911532
www.sma.kemdikbud.go.id



“Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan”

Ki Hajar Dewantara

PROLOG

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Riset Teknologi, melalui kebijakan merdeka belajar berusaha mendefinisikan kembali sekolah yang berkualitas. Kualitas sekolah sebelumnya ditentukan berdasarkan nilai Ujian Nasional (UN). Namun demikian, UN sebagai instrumen untuk meng-assess (menilai) kinerja sistem Pendidikan nasional mempunyai implikasi negatif. Salah satunya adalah, UN sebagai instrument penilaian yang multifungsi yaitu, menentukan capaian siswa, juga kinerja sekolah dan pemerintah daerah. Hal ini sedikit banyak mereduksi proses belajar mengajar yang “hanya” bertujuan untuk lulus ujian (*teaching to the test*).

Kebijakan merdeka belajar merubah UN menjadi Assesmen Nasional (AN). Terdapat perbedaan yang mendasar antara UN dan AN.

AN adalah instrumen penilaian bertujuan untuk meng-assess kualitas proses

Sekolah Berkualitas

belajar dan mengajar dilevel sekolah dan kinerja sistem pendidikan dilevel pemerintah daerah dan nasional. AN tidak mengassess kualitas belajar pada level individual siswa.

Lebih lanjut, AN juga menyediakan data penilaian yang lebih lengkap, meliputi hasil belajar dalam hal literasi dan numerasi siswa melalui Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), karekter siswa melalui survey karakter dan kondisi lingkungan (iklim) yang mendukung peningkatan kualitas belajar siswa.

Melalui AN kinerja sekolah sedikit banyak di-assess berdasarkan hasil dari proses belajar dan mengajar.

Kualitas proses belajar dan kondisi lingkungan sekolah akan sangat ditentukan oleh:

- 1) Kualitas kepemimpinan kepala sekolah;
- 2) Kualitas pengajaran, kurikulum dan assessmen yang dilakukan oleh guru;
- 3) Kualitas kondisi lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar siswa;
- 4) Kualitas perencanaan sekolah berdasarkan evaluasi diri kinerja sekolah;
- 5) Kualitas kemitraan sekolah dengan orang tua siswa dan warga sekolah serta institusi pemangku kepentingan pendidikan eksternal.

Buku “Sekolah Berkualitas di Era Merdeka Belajar” ini berusaha menyediakan kerangka konseptual dan operasional untuk sekolah dalam upaya memperkuat pemahaman terhadap peningkatan kualitas sekolah.

Buku ini adalah bentuk fasilitasi dan advokasi Direktorat SMA kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas belajar siswa.

Buku ini merupakan kontribusi kecil dari Direktorat SMA dalam upaya mendukung keberhasilan implementasi kebijakan merdeka belajar.

Direktur SMA

Dr. Suhartono Arham

DAFTAR ISI

3	<u>Prolog</u>	<u>Kondisi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Kualitas Belajar Siswa</u>	50
6	<u>Daftar Isi</u>	<u>Praktik baik Peningkatan Kondisi Lingkungan Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa</u>	57
7	<u>Latar Belakang</u>	<u>Kesimpulan</u>	74
11	<u>Kualitas Kepemimpinan kepala Sekolah</u>	<u>Daftar Pustaka</u>	77
33	<u>Kualitas Pengajaran, Kurikulum & Assesmen</u>	<u>Penulis</u>	83

Latar Belakang

Sekolah Berkualitas

1. Kinerja sekolah, mengacu pada kebijakan merdeka belajar (assessmen nasional), diassess berdasarkan perkembangan kemampuan siswa dalam aspek karakter mulia, literasi dan numerasi. Perkembangan kemampuan siswa dalam ketiga aspek tersebut biasa disebut sebagai kualitas hasil pembelajaran siswa (quality of student outcomes);
2. Kata "perkembangan" tersebut di atas digunakan, karena pada dasarnya kinerja sekolah atau kualitas hasil pembelajaran siswa tidak dibandingkan antara sekolah satu dengan lainnya, atau siswa satu dengan lainnya. Sekolah tidak berkompetisi / bersaing untuk mengungguli sekolah lain dalam hal kualitas, tetapi berusaha secara terus menerus memperbaiki kualitas belajar dan mengajarnya;
3. Dalam hal ini, kinerja sekolah atau kualitas hasil belajar siswa diassess berdasarkan perkembangan (progress / selisih / delta) assessmen nasional kondisi saat ini (t-1) dengan kondisi masa depan (t), untuk individual siswa atau individual sekolah;
4. Mengacu pada poin 1-3 tersebut di atas, Sekolah yang berkinerja baik adalah sekolah yang mampu mencatatkan progress / selisih / delta yang signifikan / berarti dalam assessmen nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas

dan tanggung jawab utama sekolah adalah menyediakan dan meningkatkan kualitas proses pengajaran guru (teaching quality) dan belajar siswa (student learning) secara berkesinambungan.

5. Kualitas proses pengajaran guru dan belajar siswa adalah hal yang tidak berdiri sendiri. Kedua hal tersebut dibentuk oleh beberapa aspek yang saling terkait, meliputi:
 - a. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah;
 - b. Kualitas pengajaran, kurikulum dan assessmen yang dilakukan oleh guru;
 - c. Kualitas kondisi lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar siswa;
 - d. Kualitas perencanaan sekolah berdasarkan evaluasi diri kinerja sekolah;
 - e. Kualitas kemitraan sekolah dengan orang tua siswa dan warga sekolah serta institusi pemangku kepentingan pendidikan eksternal.
6. Perlu kita garis bawahi, dalam hal ini, peningkatan kinerja sekolah secara parsial kemungkinan besar tidak akan menghasilkan peningkatan kualitas sekolah atau hasil belajar siswa secara berkelanjutan (sustainable). Misalnya, melalui sistem drilling, yaitu persiapan ujian dengan mengerjakan soal yang mirip dengan soal ujian;

Sekolah Berkualitas

7. Buku ini mendeskripsikan 3 aspek yang membentuk kualitas hasil belajar siswa (kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pengajaran, kurikulum dan assessmen serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar siswa;
8. Buku ini mendeskripsikan secara konseptual berdasarkan bukti empiris dan implementasi praktis di sekolah terhadap ketiga aspek tersebut dengan tujuan untuk menyediakan referensi yang memungkinkan sekolah untuk menyusun strategi holistik atau menyeluruh (tidak parsial) dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah dan hasil belajar siswa.

Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tantangan Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menggaribahwahi bahwa otonomi sekolah dan fleksibilitas pengelolaan sekolah menjadi faktor penting untuk peningkatan kualitas belajar siswa. Idealnya, otonomi dan fleksibilitas akan berkontribusi terhadap program-program sekolah yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan efisiensi dalam hal biaya yang dikeluarkan¹;
2. Namun demikian, beberapa penelitian menyatakan bahwa sebagian kepala sekolah belum terbiasa (terlatih) untuk memanfaatkan otonomi dan fleksibilitas yang mereka punyai dengan melahirkan inisiatif baru atau berinovasi melalui program & aktivitas lain yang efektif untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas belajar siswa²;
3. Sementara itu, peningkatan kualitas pengajaran guru menjadi pekerjaan rumah yang penting untuk dikerjakan sehingga yang menjadi faktor penentu peningkatan kualitas belajar siswa. Renstra Kemdikud Ristek (2020) menyatakan bahwa kualitas pengajaran guru masih perlu ditingkatkan.

1. Bush (2003); The World Bank (2020);

2. BjorkKemendikbud (2003);

4. Salah satu tantangan adalah praktik guru mengajar dimana guru lebih sering bertindak sebagai penerus (“pemilik”) pengetahuan dalam proses pengajaran dari pada menjadi fasilitator yang membangkitkan keingintahuan siswa untuk belajar³. Misalnya pengajaran yang berjalan satu arah saja, pengajaran yang sama untuk semua siswa;
5. Kepala Sekolah berperan penting untuk melakukan fasilitasi dan assitensi kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran;
6. Selain itu, dari aspek manajerial sekolah, Kemdikbud Ristek (2020) menyatakan terdapat indikasi bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pelatihan guru dan bantuan ke sekolah tidak menunjukkan korelasi yang berarti dengan peningkatan kualitas pembelajaran⁴.
7. Hal tersebut, sebagian, disebabkan karena fokus kepala sekolah seringkali lebih memprioritaskan penambahan daya tampung, pemenuhan sarana prasarana sekolah, meningkatkan jumlah bantuan yang diterima, sebagai ukuran keberhasilan sekolah dimata publik, dari pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa⁵;

3. Ristek (2020)

4. Kemendikbud Ristek (2020)

5. Direktorat SMA (2020)

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek & Teknologi, melalui kebijakan merdeka belajar telah mendorong kepala sekolah untuk mengimplementasikan konsep kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah untuk mencapai tujuan utama meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
2. Terdapat beberapa hal penting yang perlu dipahami oleh pemangku kepentingan Pendidikan, terutama kepala sekolah, meliputi:
 - a. apakah makna dari kepemimpinan pembelajaran tersebut?
 - b. bagaimana kepala sekolah mengimplementasikanya?
 - c. kendala-kendala apa yang mungkin dihadapi?
 - d. bagaimana kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas kepemimpinannya?
3. Bukti-bukti empiris menyatakan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, pengajaran guru, dan pada akhirnya kualitas sekolah⁶;

6. Leithwood & Day (2008); Leithwood & Riehl (2003);

4. Kepala sekolah bisa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar dan mengajar apabila dalam aktivitas kesehariannya, di sekolah, dia menyentuh secara langsung aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran guru & proses belajar siswa;
5. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan supervisi guru mengajar, seperti observasi pengajaran guru di kelas, memberikan feedback / umpan balik yang membangun untuk peningkatan kualitas proses guru mengajar, memberikan motivasi dan kesempatan guru untuk memperkaya metode pengajaran, menyediakan materi dan aktivitas yang sesuai untuk proses belajar siswa⁷;
6. Kepemimpinan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kepemimpinan sekolah, dimana dalam aktivitas keseharian di sekolah, kepala sekolah berfokus untuk melayani siswa, melalui peningkatan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa⁸;

7. Sofo, Fitzgerald & Jawas (2012);

8. Davies (2005); Hallinger & Murphy (1987); Southworth (2005);

Sekolah Berkualitas

7. Kepala sekolah yang mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran mempunyai tujuan utama meningkatkan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa, melalui penyediaan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (baik di kelas maupun luar kelas), memotivasi dan menyediakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk membentuk budaya belajar, baik bagi guru dan siswa dalam keseharian di sekolah³;
8. Secara teknis, kepala sekolah yang mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran melakukan aktivitas-aktivitas yang menggabungkan aspek pengajaran dan pembelajaran dan manajerial sekolah meliputi:
 - a. melakukan supervisi guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran;
 - b. menentukan penugasan guru dan tenaga kependidikan;
 - c. menyediakan kesempatan dan sumber daya, serta mendukung guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui berbagai aktivitas peningkatan kemampuan profesional guru;
 - d. mengembangkan kurikulum dan assessmen;

- e. mengembangkan kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan mendukung guru dan siswa untuk belajar;
 - f. melakukan perencanaan sekolah berbasis data baik tahunan, jangka menengah dan panjang; dan lainnya.
9. Singkatnya, kepemimpinan pembelajaran memerlukan kemampuan kepala sekolah untuk menggabungkan aspek-aspek kepemimpinan, peningkatan kualitas belajar siswa dan peningkatan pengajaran guru⁹.

9. Printy & Marks (2006)

Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

1. Mengacu pada penelitian tentang kepemimpinan sekolah yang berhasil di Indonesia¹⁰, kepala sekolah mempunyai 3 tugas utama, yaitu:
 - a. Membangun & mengembangkan tujuan (visi) sekolah—yaitu, membangun visi yang jelas dan dapat tercapai, serta mengajak warga sekolah (guru, orang tua siswa, komite, pemerintah daerah) untuk memahami dan berkomitmen terhadap pencapaian visi tersebut;
 - b. Menyusun program, strategi dan aktivitas untuk mencapai visi sekolah;
 - c. Membangun dan mengembangkan budaya dan kapasitas sekolah.
2. Membangun & mengembangkan tujuan (visi) sekolah.
 - a. Kemdikbud Ristek melalui kebijakan merdeka belajar telah menetapkan tujuan Pendidikan nasional, yaitu menciptakan profil Pelajar Pancasila yang (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif¹¹;

10. Raihani (2008)

11. Kemdikbud Ristek (2020)

- b. Visi sekolah sebaiknya disusun sebagai representasi dari visi Pendidikan nasional tersebut di atas. Mengacu pada profile pelajar Pancasila tersebut, pada dasarnya visi sekolah ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkarakter, serta mempunyai kemampuan literasi dan numerasi (bernalar kritis);
- c. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai peran penting dalam membangun visi sekolah. Motivasi intrinsik yang muncul dari diri kepala sekolah, terutama motivasi untuk melayani siswa dan guru, dan meningkatkan kualitas belajar siswa menjadi prasyarat utama kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah;
- d. Keterlibatan warga sekolah lainnya, seperti guru, komite sekolah, orang tua siswa dapat memperkaya pandangan dalam pembentukan dan perwujudan visi sekolah dengan tetap mengacu pada profile pelajar Pancasila dan motivasi intrinsik kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa;
- e. Visi sekolah sebaiknya tidak hanya menjadi slogan yang tertera di halaman depan sekolah. Melainkan sebagai sebuah tujuan yang dipahami bersama oleh warga sekolah, dan secara terus menerus dievaluasi perkembangan dan pencapaiannya oleh kepala sekolah dan guru;

Sekolah Berkualitas

3. Menyusun strategi dan program untuk mencapai visi sekolah;
 - a. Visi sekolah menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk menyusun program dan aktivitas. Dalam hal ini, strategi dan program yang disusun kepala sekolah harus relevan (terkait) dan koheren (konsisten) dengan visi yang sudah ditetapkan;
 - b. Dalam aspek kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, strategi dan program sekolah seharusnya difokuskan untuk peningkatan kualitas belajar siswa dan kualitas pengajaran guru.
 - c. Beberapa utama strategi (*core strategy*) yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dan pengajaran guru antara lain: (1) peningkatan kualitas pengajaran guru, melalui penguatan dalam aspek pedagogi, kurikulum dan assessmen guru, (2) kondisi sekolah yang mendukung guru untuk belajar dan mengevaluasi pengajaran, serta (3) kondisi sekolah yang aman dan menyenangkan untuk proses belajar siswa, (4) kelompok belajar siswa, dan (5) akselerasi belajar untuk siswa yang tertinggal. Deskripsi mengenai kurikulum, assessmen, dan kondisi sekolah yang mendukung proses belajar siswa akan dibahas selanjutnya dibuku ini.

(Deskripsi mengenai hal tersebut, dapat diakses melalui buku "Inovasi Sekolah Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Fleksibilitas Belanja BOS SMA" di alamat website: https://pustaka-sma.kemdikbud.go.id:4353/index.php?p=show_detail&id=48)

- d. Sebelum Kepala Sekolah mengimplementasikan strategi utama tersebut, perlu dilakukan strategi prekondisi / awal untuk memastikan efektifitas implementasinya. Strategi prekondisi dapat dilakukan melalui aktivitas sebagai berikut:
 - 1) melakukan sosialisasi / diskusi / pelatihan / bincang ringan antara kepala sekolah dan guru dan antara guru dan guru untuk membangun pemahaman tentang urgensi dan tujuan peningkatan kualitas pengajaran guru dan proses belajar siswa & strategi utamanya;
 - 2) melakukan refleksi / evaluasi antara kepala sekolah dan guru dan antara guru dan guru tentang praktik pengajaran yang sudah dilakukan dan apasaja yang perlu ditingkatkan untuk peningkatan kualitas pengajaran guru dan proses belajar siswa;
 - 3) menyusun rencana (termasuk penganggaran) pelaksanaan strategi utama peningkatan kualitas pengajaran guru dan proses belajar siswa.
- e. Selain strategi utama dan strategi prekondisi / awal, Kepala Sekolah perlu juga mengidentifikasi strategi pendukung. Strategi pendukung mencakup dukungan fasilitas, alat, serta infrastruktur yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan strategi utama peningkatan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa;
- f. Strategi pendukung dapat juga mencakup tenaga ahli / mentor / narasumber yang dapat mendukung pelaksanaan strategi utama yang diperlukan dalam

Sekolah Berkualitas

mendukung pelaksanaan strategi utama peningkatan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa;

- g. Strategi pendukung dapat juga berupa rencana evaluasi terhadap pelaksanaan strategi utama yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan strategi utama peningkatan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa;

4. Membangun & mengembangkan budaya dan kapasitas sekolah.

- a. Selain visi dan strategi sekolah, tugas utama Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah membangun dan mengembangkan budaya dan kapasitas sekolah;
- b. Banyak bukti empiris, menunjukkan bahwa budaya sekolah yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru dan kualitas belajar siswa adalah budaya kolaborasi / gotong-royong dan budaya belajar, baik untuk Kepala Sekolah, guru maupun siswa¹²;

12. Direktorat SMA (2020)

12. Jenkins (1991); Caldwell & Spinks (1998); Bush & Middlewood (2005); Kemdikbud Ristek (2020)

- c. Hasil kajian Direktorat SMA (2020) menyatakan bahwa masih terdapat gaya kepemimpinan Kepala Sekolah yang bersifat otoriter dan kendali bebas. Gaya kepemimpinan otoriter yang dimaksud adalah Kepala Sekolah memosisikan dirinya sebagai “boss” atau atasan dari pada pemimpin / leader, dimana ia berperilaku eksklusif, tidak mau menerima masukan dari guru, sehingga terjadi pengendalian terpusat oleh Kepala Sekolah tanpa memahami situasi dan kondisi praktik pengajaran guru dan proses belajar siswa;
- d. Hasil kajian Direktorat SMA (2020) juga menunjukkan bahwa masih ada Kepala Sekolah dengan gaya kepemimpinan “kendali bebas” dengan memberikan keleluasaan secara berlebihan kepada guru secara berlebihan sehingga kehilangan kendali. Konsekuensi dari gaya kepemimpinan ini adalah tidak ada supervisi dan evaluasi terhadap guru dalam proses pengajaran mereka sehingga guru kebingungan apakah pengajaran mereka sudah cukup efektif;
- e. Untuk tujuan membangun dan mengembangkan budaya dan kapasitas sekolah, gaya kepemimpinan otoriter dan kendali bebas sebaiknya ditinggalkan. Kepala Sekolah perlu bertransformasi ke gaya kepemimpinan yang demokratis, dimana Kepala Sekolah menyadari bahwa dirinya melayani, mengarahkan, dan membimbing guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Direktorat SMA, 2020);

Sekolah Berkualitas

- f. Kepala Sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan yang demokratis mendistribusikan otoritas kepada wakil kepala sekolah dan guru, membangun hubungan baik dan kepercayaan (trust) kepada guru, secara kolektif berkolaborasi dengan guru untuk mengembangkan kapasitas dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas proses belajar siswa.

Praktik-praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan pembelajaran megimplementasikan praktik-praktik yang menumbuhkan budaya belajar bagi guru sehingga guru-guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kapasitas / kemampuan professional mereka melalui refleksi dan evaluasi atas pengajaran yang mereka lakukan;
2. Kepala Sekolah dapat melakukan praktik-praktik sebagai berikut¹³:
 - a. **Kelompok belajar guru** (*study group*);
 - b. **Peninjauan kelas** (*classroom walkthrough*);
 - c. **Mentoring**;

13. ALPHA-I (2015)

Sekolah Berkualitas

a. Kelompok belajar guru (*study group*);

- 1) Kelompok belajar Guru adalah sebuah aktivitas dimana kepala sekolah dan guru atau guru dengan guru secara bersama-sama dapat berdiskusi (sebaiknya tidak lebih dari 5 orang dan dapat dilakukan dalam guru berdasarkan kelompok mata pelajaran, berdasarkan kelas, atau campuran) secara rutin (mingguan atau dua mingguan);
- 2) Kepala sekolah dan guru dalam kelompok belajar dapat berdiskusi tentang peningkatan kualitas pembelajaran dengan sumber informasi yang mereka dapatkan bisa melalui: hasil kerja/ulangan siswa, buku siswa, ahli (experts) dalam bidang pelajaran tertentu, buku, artikel, internet dan software, video program, televisi pendidikan, workshop dan konfrensi yang dihadiri guru, dan siswa sebagai sumber informasi;
- 3) Dalam setiap prosesnya sebuah kelompok belajar guru membahas pertanyaan-pertanyaan bagaimana pengajaran yang sudah dilakukan? apa yang perlu ditingkatkan? dan bagaimana meningkatkan proses belajar siswa?. Hal tersebut, dikaitkan pada isu-isu yang lebih spesifik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas proses belajar siswa;

- 4) Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa proses-proses yang dilakukan dalam kelompok belajar guru mampu menjawab kebutuhan siswa untuk dapat belajar secara lebih baik;
- 5) Tanpa adanya proses tersebut sebuah kelompok belajar guru berisiko menjadi kegiatan yang hanya menghabiskan waktu dengan hasil yang minimal, dan tidak mampu menjawab kebutuhan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Sekolah Berkualitas

b. Peninjauan kelas (*classroom walkthrough*);

- 1) Peninjauan Kelas atau dikenal dengan nama Classroom Walkthrough adalah sebuah proses observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.
- 2) Observasi ini bersifat informal dan tidak bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru, namun untuk memotivasi kepala sekolah dan guru untuk secara bersama-sama berdiskusi tentang proses pengajaran yang dilakukan guru yang tidak evaluatif, namun lebih ke arah reflektif (bercermin), untuk kemudian melalui dialog dan diskusi bersama dibahas umpan balik untuk peningkatan kualitas pengajaran guru;
- 3) Sebuah proses pengajaran (kegiatan belajar mengajar di kelas) seringkali merupakan proses yang tertutup (terisolasi) dimana hanya guru dan siswa yang mengetahui bagaimana proses tersebut berjalan. Ketika proses tersebut berjalan secara terisolasi maka dapat berdampak pada minimnya kesempatan guru untuk mendapatkan informasi untuk melakukan evaluasi dan refleksi atas proses pengajaran yang dilakukan.

Contoh Laporan *Walkthrough* berdasarkan Perilaku
(*Behavior Based Walkthrough Report*)

Sekolah : SMA Negeri Patimura	Tanggal : 7 Oktober 2010
Ekspektasi Instruksional /Fokus <i>Walkthrough</i> : Mengevaluasi Keterlibatan Siswa dan Guru dalam Aktivitas Kelas	

	IPA /Sains Kelas 7	IPS / Ilmu Sosial Kelas 7	Bhs. Inggris Kelas 7	Matematika Kelas 7	IPS/ Ilmu Sosial Kelas 6	Total (%)
Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>)						
Siswa 80% dalam kondisi mengerjakan Tugas	X			X		40%
Mengerjakan secara mandiri	X					20%
Bertanya	X			X	X	60%
Mengerjakan masalah pada papan tulis						
Membaca			X	X		40%
Mendengarkan	X	X	X	X	X	100%
Bekerja dalam kelompok		X	X			40%
Membahas tugas			X			20%
Membuat presentasi						
Transisi Pembelajaran						

Sekolah Berkualitas

	IPA /Sains Kelas 7	IPS / Ilmu Sosial Kelas 7	Bhs. Inggris Kelas 7	Matematika Kelas 7	IPS/ Ilmu Sosial Kelas 6	Total (%)
Keterlibatan Guru (<i>Teacher Engagement</i>)						
Menggunakan Pernyataan yang terstruktur	X		X	X		60%
Mengawasi tugas di kelas	X	X				40%
Memberikan praktek terarah	X					20%
Menanyakan pertanyaan-pertanyaan kritis (<i>higher order questions</i>)						
Memberikan contoh/model (<i>Modeling</i>)	X		X		X	60%
Mengajar di Kelas (<i>Lecturing</i>)	X	X	X	X	X	100%
Memberikan arahan				X	X	40%
Menjawab pertanyaan				X		20%
Memberikan Masukan Perbaikan (<i>corrective feedback</i>)	X	X		X		60%
Memuji usaha siswa		X		X		40%

c) Mentoring;

- 1) Mentoring adalah sebuah proses dimana kepala sekolah atau guru memberikan informasi, support, sumber daya, masukan (feedbacks), dan asistensi kepada guru muda atau guru yang membutuhkan support untuk membantu mengembangkan kemampuan mereka berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran;
- 2) Dalam prosesnya mentoring bermanfaat bagi mentor untuk bercermin (berefleksi dalam tugas mereka) dan mengembangkan pengetahuan dan skill. Bagi mentor maupun mentee mendapatkan manfaat untuk berkolaborasi dalam mengembangkan kemampuan profesional mereka;
- 3) Guru muda atau guru yang membutuhkan bimbingan sering kali mengalami tantangan dan kendala dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru muda mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun kurikulum atau silabus. Mentoring memberikan mereka kesempatan bagi guru tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja dan mempunyai referensi (tempat bertanya) ketika mereka mengalami kendala dalam pelaksanaan tugasnya;

Sekolah Berkualitas

- 4) Secara lebih detail hal tersebut dapat dilakukan melalui: (1) rekan untuk merencanakan pelajaran (co-planning lesson); (2) rekan untuk mengajar pelajaran (co-teaching lesson); (3) pemecahan masalah pada instruksi pelajaran, kurikulum, dan permasalahan siswa; (4) strategi pemodelan; (5) mengobservasi dan memberikan umpan balik (feedback);

- 5) Kendala-kendala yang sering dihadapi oleh guru junior berdasarkan adalah¹⁴:
 - a) membangun disiplin kelas
 - b) memotivasi siswa
 - c) berurusan dengan perbedaan individu
 - d) menilai karya siswa
 - e) hubungan dengan orang tua
 - f) mengorganisasi pekerjaan kelas
 - g) kurangnya bahan dan persediaan perlengkapan kelas
 - h) berurusan dengan masalah individu siswa.

14. Easton B Lois (2008)

Kualitas Pengajaran, Kurikulum & Assesmen

Tantangan Peningkatan Kualitas Pengajaran, Kurikulum, & Assessmen

1. Rencana Strategi Kemdikbud Ristek (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah-sekolah kita, secara umum, belum menggembirakan, walaupun terjadi kenaikan jumlah penduduk yang bersekolah atau angka partisipasi sekolah (p.20);
2. Hal tersebut terlihat dalam trend nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang memperlihatkan perkembangan (trend) yang stagnan selama kurun waktu 18 tahun, dari 2000 sd 2018, dalam literasi, numerasi, & sains;
3. Lebih lanjut, beberapa evaluasi Pendidikan, menunjukkan masih belum baiknya kualitas belajar siswa. Laporan Bank Dunia (2020) berjudul "*the Promise of Education in Indonesia*" menggarisbawahi **bahwa sekolah tidak berarti siswa-siswi belajar dengan baik** (*schooling is not always the same as learning*). Hal ini dipertegas melalui data Human Capital Index (2020), yang menyatakan bahwa dengan rata-rata lama sekolah 12,4 tahun, setara dengan kemampuan bersekolah selama 7,8 tahun;
4. Hal tersebut di atas juga dinyatakan oleh SMERU Research Institute (2018), bahwa kualitas hasil belajar siswa (kompetensi) hanya mengalami sedikit peningkatan ketika dibandingkan antar jenjang pendidikan, menurun ketika dibandingkan antar waktu (2000 vs 2014);

5. Lebih lanjut, permintaan tenaga kerja pada saat ini membutuhkan kemampuan interpersonal dan analitis, seperti, kemampuan kreativitas, berinovasi, literasi, bukan lagi kemampuan manual dan rutin (hafalan)¹⁴;
6. Mempertimbangkan kendala dan tantangan tersebut di atas, diperlukan perubahan (transformasi) proses belajar siswa dari *rote learning* menuju apa yang sering kita dengar sebagai proses belajar abad 21 (*21st century learning*);
7. *Rote learning* didefinisikan sebagai pendekatan / teknis belajar menghafal melalui pengulangan, sehingga siswa akan dapat mengingat makna penting dari sebuah pelajaran jika materi pelajaran sering diulang.
8. Sedangkan proses belajar abad 21 dapat diartikan sebagai proses belajar yang bermakna bagi siswa, dimana siswa berperan aktif dalam proses belajar, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa berusaha membekali siswa dengan kemampuan untuk berfikir kritis (*critical thinking*), mencari solusi atas permasalahan tertentu (*problem solving*), kreativitas, komunikasi dan kolaborasi (Davies, 2021).

14. Balitbang Kemdikbudristek (2020)

PROSES BELAJAR SISWA YANG EFEKTIF

01

Proses belajar yang efektif terjadi jika siswa berperan aktif dalam proses belajar. Ketika siswa berperan sebagai “pencari pengetahuan”, yang memiliki rasa ingin tahu, & aktif mencari tahu, bukan sebagai penerima ilmu pengetahuan;



02

Proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa materi pelajaran relevan / familiar / berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata mereka;



03

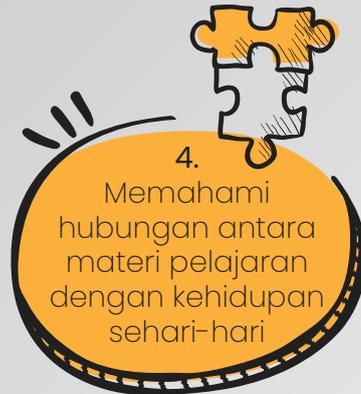
Proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa termotivasi, merasa aman, tidak disalahkan ketika membuat kesalahan, konten mata pelajarannya menarik dan menantang;



Proses Belajar Siswa Yang Efektif



Proses Belajar
Belum Mendalam



Proses Belajar
Mendalam &
Bermakna

Wow

Proses Belajar Siswa Yang Efektif

1. Gambar tersebut di atas memberikan penjelasan proses belajar siswa yang efektif. Gambar tersebut di atas dapat dijadikan referensi bagaimana guru mendesain pengajaran yang efektif dan mencoba beralih / bertransformasi dari proses belajar yang belum mendalam (*rote learning*) ke proses belajar yang membekali siswa untuk belajar secara mendalam dan bermakna atau mempunyai kemampuan berfikir kritis;
2. Proses siswa belajar tidak terjadi secara linier. Beberapa catatan yang sebaiknya diperhatikan oleh guru adalah proses belajar yang mendalam dan bermakna untuk siswa bisa terjadi ketika siswa mempunyai kesempatan untuk memahami materi pelajaran, tujuan dan makna mengapa mereka belajar materi pelajaran tertentu serta memahami hubungan / relevansi materi mata pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual);
3. Proses belajar pengajaran dimana siswa “hanya” mendapatkan kesempatan untuk memperhatikan dan mencerna informasi materi pelajaran, tanpa mendapatkan umpan balik (*feedback*) untuk memahami materi, makna penting materi pelajaran serta memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari / dunia nyata kemungkinan akan menghasilkan proses belajar yang belum mendalam / *rote learning*;
4. Proses belajar siswa yang mendalam dan bermakna, salah satunya, bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP): Definisi PBP

1. Pembelajaran berbasis proyek (PBP) adalah sebuah strategi pengajaran guru dan pembelajaran siswa dimana guru menentukan pertanyaan-pertanyaan tertentu, disesuaikan dengan mata pelajaran, berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan dikemas dalam sebuah proyek pembelajaran;
2. Dalam proyek pembelajaran tersebut siswa berkolaborasi dengan siswa lain dalam kelompok untuk melakukan investigasi, eksplorasi, menyusun penjelasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proyek tertentu;
3. PBP memungkinkan siswa secara berkelompok dengan siswa lainnya mendiskusikan ide-ide mereka dan/atau berargumen untuk mempertahankan ide-ide yang mereka susun secara rasional dan/atau menerima ide-ide dari teman mereka dan/atau menganalisis ide-ide yang muncul, dan/atau menyetujui, menyimpulkan, serta mempresentasikan (menyampaikan) ide-ide tertentu berdasarkan penalaran logis dalam sebuah naskah/deskripsi/tulisan/presentasi/produk/bentuk-bentuk lainnya;
4. Dalam PBP guru bertugas untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan menarik bagi siswa, melakukan fasilitasi terhadap siswa dalam bentuk menggali ide-ide tertentu dari siswa, memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif terhadap ide-ide dari siswa sehingga memungkinkan siswa mengembangkan ide-ide mereka, menyediakan referensi yang relevan untuk siswa, dan mendampingi siswa dalam menyelesaikan proyek tersebut.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP): Strategi Pelaksanaan PBP

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dapat didesain oleh guru melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Guru menentukan pertanyaan atau permasalahan tertentu untuk dieksplorasi oleh siswa. Pertanyaan atau permasalahan tersebut sebaiknya: disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kontekstual / relevan (sesuai) dengan kondisi dunia nyata / kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pelajaran IPA, di daerah maritim, guru bisa mengajukan pertanyaan / permasalahan seperti perlunya mengidentifikasi biota laut & bagaimana siswa upaya siswa melestarikan biota tersebut?
 - b. Siswa secara kelompok melakukan eksplorasi untuk menganalisis pertanyaan / permasalahan tersebut secara langsung berinteraksi dengan obyek yang akan dieksplorasi. Dalam contoh tersebut di atas, siswa mengeksplorasi secara langsung biota laut tersebut. Dalam hal, tidak terdapat obyek yang bisa dieksplorasi secara langsung, siswa bisa menggunakan berbagai dokumen untuk dieksplorasi;
 - c. Guru memfasilitasi siswa dalam proses eksplorasi proyek tersebut, misalnya menjelaskan konsep dan tujuan proyek, menjelaskan materi dengan tujuan menginspirasi siswa untuk mengutarakan ide-ide mereka, guru menyediakan umpan balik terhadap ide-ide tersebut, guru mendampingi dalam proses eksplorasi proyek tersebut, guru bisa menyediakan referensi untuk membekali siswa dalam melakukan eksplorasi proyek tersebut

- d. Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi kepada siswa lain, bisa dalam bentuk presentasi / infografis / laporan proyek / produk dan bentuk lainnya. Presentasi antara kelompok tersebut bertujuan untuk mendapatkan komentar, masukan, umpan balik yang membangun, untuk pengembangan hasil eksplorasi siswa dalam proyek tersebut;
- e. Guru melakukan assessmen terhadap hasil presentasi siswa tersebut. assessmen guru bisa dilakukan melalui kriteria-kriteria antara lain:
 - 1) bagaimana manfaat proyek terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa?
 - 2) bagaimana ketertarikan / antusiasme siswa terhadap proyek tersebut?
 - 3) bagaimana kolaborasi antar siswa bisa terbangun?
 - 4) bagaimana guru bisa memfasilitasi siswa secara lebih baik?
 - 5) bagaimana guru bisa menyediakan umpan balik kepada siswa secara lebih baik?

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) (1): Kelebihan & Kelemahan

Kelebihan PBP untuk Siswa:

1. Menitikberatkan pada proses belajar siswa (student-centred), dimana siswa dapat berperan aktif dalam proses belajarnya, bukan berfokus pada guru (*teacher-centred*) dimana proses belajar lebih dilakukan dalam bentuk ceramah;
2. Biasanya proses belajar lebih menantang dan menyenangkan karena siswa diberikan ruang mengeksplorasi sebuah tema (tidak hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas);
3. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa disesuaikan dengan kondisi riil / lokalitas di mana siswa berada.

Kelebihan PBP untuk Guru:

1. Menyediakan proses pengajaran dialogis, dimana guru dan siswa bisa berinteraksi dalam menyusun dan mendiskusikan sebuah proyek;
2. Proses dialog / komunikasi dua arah antara guru dan siswa tersebut, apabila berjalan dengan baik akan memotivasi siswa untuk berkesplorasi dan waktu yang lebih banyak untuk belajar;
3. Kesempatan untuk menggabungkan pengetahuan untuk siswa dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) (2): Kelebihan & Kelemahan

Kelemahan PBP untuk Siswa:

1. Siswa kemungkinan belum terbiasa dengan metode ini sehingga masih butuh penyesuaian;
2. PBP membutuhkan lebih banyak waktu sehingga perlu manajemen waktu yang lebih efisien;
3. Kemungkinan terjadi kekuatiran pada siswa karena siswa tidak lagi belajar secara terstruktur (masuk kelas – mendengarkan – mengerjakan tugas – test);
4. Kemungkinan kerja kelompok antar siswa belum bisa berjalan dengan baik akan mengganggu efektivitas PBP.

Kelemahan PBP untuk Guru:

1. Menyusun isu / tema untuk dipecahkan dalam sebuah *project* kemungkinan menyulitkan;
2. Memerlukan persiapan yang lebih menyita waktu;
3. Permasalahan efektivitas kerja kelompok siswa memerlukan fasilitasi oleh guru;
4. Kemungkinan menimbulkan permasalahan pada *assessmen* oleh guru, yaitu kompetensi siswa apa yang harus diassess dan bagaimana cara mengassessnya.

Assesmen Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

1. Assesmen atau penilaian proses belajar siswa, dalam banyak kasus, sering kali dipahami oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang sudah ditargetkan dalam mata pelajaran tertentu (*assessment of learning / sumatif*)¹⁵;
2. Dalam implementasinya di sekolah, guru sering kali melakukan assesmen siswa dalam bentuk test dengan format dan jawaban yang sama (*standardised test*) dengan hasil nilai angka dan raport siswa¹;
3. Assesmen yang hanya berfokus untuk mengetahui capaian kompetensi siswa & dilakukan hanya pada akhir proses belajar siswa (sumatif) dan menggunakan test dengan hasil nilai angka (*standardised test*) mempunyai kelemahan dalam hal minimalnya umpan balik (*feedback*) yang bisa digunakan oleh guru dalam peningkatan kualitas pengajaran dan siswa dalam peningkatan kualitas belajar mereka¹⁵;
4. *Feedback* untuk guru dan siswa dari hasil assesmen menjadi minimal karena dilakukan pada akhir proses belajar siswa sehingga hanya tersisa sedikit waktu untuk berefleksi, mengevaluasi dan menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas guru mengajar dan siswa belajar;

15. DeLuca, McEwan, Luhanga (2015)

5. Assesmen pada dasarnya bertujuan untuk memberikan umpan balik untuk perbaikan kualitas guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar (*assessment for learning improvement*). Dalam hal ini, assesmen dilakukan di awal dan tengah proses pembelajaran sehingga guru dan siswa mempunyai waktu untuk mengevaluasi sudah efektifkah metode guru mengajar dan melakukan perbaikan dalam proses belajar siswa—misalnya untuk mengetahui perkembangan capaian pembelajaran siswa yang sudah baik dan masih perlu ditingkatkan untuk kemudian dilakukan perbaikan;
6. Namun demikian, guru mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap tujuan assesmen sehingga dalam praktik mereka mengajar kurang lebih assesmen yang mereka lakukan belum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru dan pembelajaran siswa;
7. Pemahaman yang disebutkan dalam poin tersebut di atas antara lain: (a) assesmen yang bertujuan untuk menentukan seberapa baik kinerja sekolah dengan konsekuensi tercapai / tidak tercapainya target kinerja tersebut (akuntabilitas sekolah); (b) assesmen yang bertujuan menentukan seberapa baik siswa belajar (biasanya dalam bentuk skor, ranking, sertifikat penghargaan); (c) assesmen tidak relevan dalam proses guru mengajar dan siswa belajar (*irrelevant*)¹⁶.

16. Brown (2002); Azis (2012)

Praktik Baik Assessmen Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

1. Terdapat beberapa implementasi assessmen yang bisa digunakan guru untuk peningkatan kualitas belajar siswa, dengan tujuan yang berbeda, metode/instrument yang berbeda, dan waktu yang berbeda, meliputi:
 - a. **Assesmen diagnostik:** adalah assessmen yang dilakukan guru pada awal dimulainya tahun pelajaran / mengawali proses belajar untuk meng-assess dan mengidentifikasi pengetahuan / pemahaman, kekuatan dan kelemahan siswa terhadap mata pelajaran tertentu (biasa disebut dengan pre –assesmen). Assesmen diagnostik juga bisa bertujuan untuk memetakan pengetahuan / pemahaman siswa secara individual untuk kemudian guru menindaklanjuti dengan memberikan materi-materi pelajaran / penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa secara individual (pembelajaran terdiferensiasi). Instrumen assessment / test yang digunakan bisa berupa quiz, survey, interview, essay, soal pilihan ganda dll;
 - b. **Assesmen formatif (*assessment for learning improvement*):** adalah assessmen yang dilakukan guru pada proses pelajaran untuk meng-assess dan mengidentifikasi perkembangan belajar siswa, yaitu mengidentifikasi pemahaman siswa, kekurangan dan kelebihan (gap) antara pemahaman siswa dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan;

- c. *Assessmen* formatif ini seharusnya diikuti dengan umpan balik (*feedback*) bagi siswa terhadap penugasan / test yang mereka kerjakan. Umpan balik tersebut kurang lebih mendeskripsikan capaian pelajaran yang sudah berjalan dengan baik, dan hal apa yang perlu diperbaiki oleh siswa. Selain itu, juga digunakan guru untuk mengevaluasi strategi pengajaran yang sudah dilakukan-sudah seberapa baik, apa yang sudah berjalan dengan baik, apa yang masih perlu untuk ditingkatkan, hal apa yang perlu guru lakukan untuk meningkatkan proses belajar siswa?

Assessmen formatif dapat dilakukan dalam bentuk penugasan, pekerjaan rumah, proyek pembelajaran, quiz, interview dll.

- d. **Assesmen sumatif (*assessment of learning*)**: adalah *assesmen* yang dilakukan guru pada akhir waktu pembelajaran bertujuan untuk meng-*assess* / mengidentifikasi hasil proses belajar / capaian pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran siswa dibandingkan dengan target capaian pembelajaran.
- e. *Assesmen* sumatif dapat dilakukan oleh guru melalui beberapa instrument *assesmen* / test yaitu portofolio penilaian (hasil penugasan dari awal sampai akhir proses pembelajaran), proyek akhir pembelajaran, essay, ujian tengah semester, ujian akhir semester dll.

Sekolah Berkualitas

- f. Ketiga jenis assessmen tersebut dapat dilakukan guru untuk meng-assess perkembangan kemampuan siswa baik dalam hal kognitif (kemampuan akademik) maupun afektif (kemampuan sikap & karakter). Penilaian kognitif maupun afektif sebaiknya tidak dipisahkan / tidak saling berdiri sendiri. Hal tersebut, dikarenakan terdapat keterikatan antara aspek kognitif dan afektif siswa. Misalnya, siswa yang rajin, tekun, punya keinginan kuat cenderung mencatatkan capaian akademis yang baik. Untuk itu, diperlukan umpan balik (*feedback*) dari guru secara simultan, baik dalam aspek kognitif dan afektif;
- g. Dalam meng-assess kemampuan afektif siswa, guru sering kali harus melakukan pengamatan, pertimbangan dan evaluasi secara subjektif (tidak menggunakan instrument terstandar seperti test). Untuk itu, guru perlu membiasakan diri mengamati dan mengevaluasi perkembangan kemampuan sikap dan karakter siswa untuk kemudian memberikan masukan bagi siswa untuk pengembangan.

Assesmen Aspek Sikap & Karakter Siswa			
Sikap Hormat & Respek Kepada Guru & Teman			
Belum Sesuai Harapan	Terkadang Memenuhi Harapan	Sudah Sesuai Harapan	Melebihi Harapan
Indikator			
Berkontribusi baik terhadap diskusi kelas			
Berbicara secara baik kepada guru dan siswa lainnya			
Berperilaku baik di luar dan di dalam kelas			
Mematuhi peraturan sekolah			
Bertanggung Jawab			
Belum Sesuai Harapan	Terkadang Memenuhi Harapan	Sudah Sesuai Harapan	Melebihi Harapan
Indikator			
Hadir di kelas tepat waktu dan siap untuk belajar			
Motivasi belajar baik			
Mengumpulkan tugas rajin & tepat waktu			
Tidak bolos / Absen dengan keterangan yang jelas			
Motivasi Belajar			
Belum Sesuai Harapan	Terkadang Memenuhi Harapan	Sudah Sesuai Harapan	Melebihi Harapan
Indikator			
Aktif dalam diskusi kelas			
Bertanya dengan baik jika tidak mengerti			
Membantu siswa lain			

contoh rubrik assessmen sikap dan karakter siswa, perlu dikembangkan oleh guru disesuaikan dengan pertimbangan dan kondisi sekolah

Kondisi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Kualitas Belajar Siswa

Tantangan Mewujudkan Kondisi Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

1. 41 persen peserta didik Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulannya. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara *Organization of Economic Development* (OECD) sebesar 23 persen (Renstra Kemdikbud 2020-2024).
2. Siswa korban tindak kekerasan sangat berisiko mengalami dampak yang sangat buruk, mulai dari tidak percaya diri, gangguan perkembangan psikologis dan mental siswa dalam jangka panjang, depresi, dendam, proses belajar yang sangat terganggu, bolos sekolah, putus sekolah sampai bunuh diri;
3. Tindakan kekerasan yang diberitakan tersebut merupakan suatu fenomena puncak gunung es. Artinya, masih banyak kasus tindak kekerasan yang terjadi di sekolah luput dari pemberitaan;
4. Kondisi tersebut di atas menjadi kendala dalam usaha peningkatan kualitas belajar siswa menuju sekolah yang berkualitas.



"psikologi anak yang merasa aman dan nyaman di sekolah akan secara otomatis membuat siswa berakselerasi dalam proses belajarnya sehingga memungkinkan siswa berkembang eksponensial [jauh lebih baik]"

Nadiem Makarim (2020)



Apa Yang Harus Dilakukan Sekolah Dalam Mencegah Dan Menangani

1. Kepala sekolah dan guru merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa sehingga mampu mengupayakan implementasi berbagai strategi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan siswa di SMA;
2. Implementasi strategi pencegahan dan penanganan tersebut secara optimal, diharapkan dapat menekan tindak kekerasan siswa di SMA;
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman tanpa tindak kekerasan dalam upaya menyediakan layanan Pendidikan SMA yang berkualitas.

Lingkungan Sekolah yang Kondusif Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

1. Lingkungan sekolah yang kondusif tercipta dari kualitas hubungan personal dan interaksi sosial antara warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dll), serta pengaruh kualitas fisik dan estetika infrastruktur sekolah, terhadap pengembangan potensi dan proses belajar siswa untuk mencapai kualitas terbaiknya (Bear, 1998; Orpinas, Horne, & Staniszewski, 2003; Somersalo, Solantaus, & Almqvist, 2002; Sugai & Horner, 2002)¹⁷;

17. Bear, G. G. (1998). School discipline in the United States: Prevention, correction, and long-term social development. *School Psychology Review*, 27, 14-32.
17. Orpinas, P., Home, A. M., & Staniszewski, D. (2003). School bullying: Changing the problem by changing the school. *School Psychology Review*, 32, 431-444-
17. Somersalo, H., Solantaus, T., & Almqvist, F. (2002). Classroom climate and the mental health of primary school children. *Nordic Journal of Psychiatry*, 56, 285-290.
17. Sugai, G., & Horner, R. (2002). The evolution of discipline practices: School-wide positive behavior supports. *Child & Family Behavior Therapy*, 24, 23—50.;

2. Terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk siswa agar merasa aman dan nyaman secara psikologis dan emosional sehingga mendukung kualitas belajar mereka, meliputi:
 - a. Komponen karakteristik kepala sekolah dan guru¹⁸; dan
 - b. Komponen karakteristik siswa¹⁸.
 3. Komponen karakteristik kepala sekolah dan guru terdiri dari:
 - a. Pola pikir, asumsi, belief, sikap terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah dan guru terhadap siswa. Dalam hal ini, apakah kepala sekolah dan guru percaya bahwa menyediakan support kepada siswa untuk membantu mereka belajar lebih baik adalah tugas utama mereka?¹⁹;
 - b. Kompetensi, pengetahuan dan perilaku kepala sekolah dan guru untuk menyediakan support kepada siswa untuk membantu mereka belajar lebih baik⁷, seperti membangun hubungan baik dengan siswa dan memotivasi siswa;
 - c. Dukungan dari kepala sekolah terhadap guru dalam bentuk visi sekolah, moral, teknis, monitoring dan pelatihan¹.
19. Osher, D., Sprague, J., Weissberg, R. P., Axelrod, J., Keenan, S., Kendziora, K., & Zins, J. E. (2008). A comprehensive approach to promoting social, emotional, and academic growth in contemporary schools. In A. Thomas & J. Grimes (Eds.), *Best practices in school psychology V* (Vol. 4, pp. 1263–1278). Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.
18. Osher, D., Sprague, J., Weissberg, R. P., Axelrod, J., Keenan, S., Kendziora, K., & Zins, J. E. (2008). A comprehensive approach to promoting social, emotional, and academic growth in contemporary schools. In A. Thomas & J. Grimes (Eds.), *Best practices in school psychology V* (Vol. 4, pp. 1263–1278). Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.

Sekolah Berkualitas

4. Komponen karakteristik siswa terdiri dari:
 - a. Kondisi psikologis dan emosional siswa (sikap), seperti motivasi belajar, menghormati guru dan siswa lain, mendengarkan guru dan siswa lain, berkomunikasi dengan guru dan siswa lain²⁰;
 - b. Kondisi perilaku siswa, seperti usaha siswa mempersiapkan proses belajar di sekolah, kehadiran siswa di sekolah, perhatian dan interaksi siswa dalam proses belajar⁸.
5. Komponen karakteristik kepala sekolah, guru dan siswa seperti dijelaskan berkontribusi untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga menyediakan kondisi dimana siswa bisa belajar dengan baik²¹;
6. Kepala sekolah dan guru perlu memberikan perhatian untuk menyediakan support terhadap siswa terhadap proses belajar siswa sehingga capaian akademis mereka dapat berhasil dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui:
 - a. Penguatan kepemimpinan sekolah berfokus pada peningkatan kualitas belajar dan mengajar (*instructional leadership*)²²;
 - b. Pengembangan kompetensi guru²²; dan
 - c. Penyediaan support terhadap proses belajar siswa²².

20. David Osher, Kevin P. Dwyer, Shane R. Jimerson, Jacqueline A. Brown. (2011), *Developing Safe, Supportive, and Effective Schools from: Handbook of School Violence and School Safety, International Research and Practice* Routledge
21. David Osher, Kevin P. Dwyer, Shane R. Jimerson, Jacqueline A. Brown. (2011), *Developing Safe, Supportive, and Effective Schools from: Handbook of School Violence and School Safety, International Research and Practice* Routledge
22. Adelman, H. S., & Taylor, L. (2000). Moving prevention from the fringes into the fabric of school improvement. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 11, 7–36. doi:10.1207/S1532768XJEPC1101_3

Praktik-praktik Baik Peningkatan Kondisi Lingkungan Sekolah Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa

Strategi Untuk Mewujudkan Kondisi Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman Untuk Siswa

01

Peningkatan Kualitas Hubungan Guru dengan Siswa untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang saling peduli

02

Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa

**Sekolah
Ramah
Anak**

Penanganan perilaku negatif / indiscipliner siswa

Dukungan Terhadap Pengembangan Akademis Siswa

03

04

Strategi 1: Peningkatan Kualitas Hubungan Guru dengan Siswa & Lingkungan Sekolah Saling Peduli

1. Sekolah (terutama sekolah besar) sering kali menjadi tempat di mana beberapa siswa (siswa tidak beruntung secara ekonomi, siswa yang susah bergaul, siswa introvert) merasa tersisihkan dan kurang mendapat perhatian. Kondisi seperti ini secara psikologis membuat siswa tidak merasa nyaman berada di sekolah²³;
2. Kondisi dimana siswa merasa tidak nyaman berada di sekolah membuat siswa mengalami kendala untuk mengembangkan potensi terbaik mereka, baik kemampuan sosial, karakter dan akademis²³;
3. Hubungan yang terbangun baik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya akan membentuk lingkungan sekolah yang saling peduli. Lingkungan sekolah di mana warganya saling peduli merupakan faktor pencegah yang paling berpengaruh terhadap kondisi emosional negatif seperti: tidak bahagia, tertekan, stress setelah kondisi keluarga yang harmonis²⁴;
4. Kondisi emosional yang negatif, mengakibatkan terbentuknya perilaku-perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan semangat dan harapan, panik, dimana dalam jangka panjang akan mengakibatkan ketakutan berlebihan dan depresi²⁴;

23. Page, R. N. (1991). *Lower track classrooms: A curricular and cultural perspective*. New York, NY: Teachers College Press.
24. Resnick, M. D., Harris, L. J., & Blum, R. W. (1993). The impact of caring and connectedness on adolescent health and well-being. *Journal of Child and Pediatric Health*, 29, 3–9

Sekolah Berkualitas

5. Siswa yang merasa diperhatikan dan dimotivasi oleh guru mereka akan merasa bersemangat bersekolah dan berusaha lebih keras dalam memahami pelajaran juga menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini akan berkontribusi efektif terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa²⁵;
6. Guru yang membangun hubungan personal dengan siswa (peduli, memahami, memotivasi, memberikan bantuan, tidak memarahi secara kasar) dengan baik berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa di kelas—yaitu siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga menurunkan perilaku indisipliner siswa dan pelanggaran tata tertib kelas²⁵;
7. Kesimpulannya, hubungan yang saling menghormati dan memahami antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa akan menumbuhkan sikap dan perilaku siswa yang positif terhadap proses belajarnya, lingkungan sekolah yang kondusif, merasa seperti keluarga dan memiliki sekolah, motivasi belajar, dan hasil belajar yang berkualitas²⁶.

25. Waters, T., Marzano, B., & McNulty, B. (2003). *Balanced leadership: What 30 years of research tells us about the effect of leadership on student achievement*. Aurora, CO: Mid-continent Research for Education and Learning. Available online, from <http://www.mcrel.org/>
26. David Osher, Kevin P. Dwyer, Shane R. Jimerson, Jacqueline A. Brown. (2011), *Developing Safe, Supportive, and Effective Schools from: Handbook of School Violence and School Safety, International Research and Practice* Routledge.

Implementasi Strategi 1:

Peningkatan Kualitas Hubungan Guru dengan Siswa & Lingkungan Sekolah Saling Peduli

1. Kepala sekolah dan guru menumbuhkembangkan aktivitas-aktivitas di sekolah yang mendorong siswa untuk bekerjasama (kolaborasi) dan memotivasi siswa untuk menolong rekan mereka ketika membutuhkan bantuan Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, palang merah remaja dan aktivitas sejenisnya;
2. Kepala sekolah dan guru menjadi contoh (*role model*) perilaku saling menghormat dan peduli, seperti (Orphinas & Horne, 2006):
 - a. Pahami siswa: mengetahui nama mereka satu per satu, tanyakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan, tunjukkan bahwa guru peduli dengan menanyakan keadaan mereka diluar sekolah
 - b. Gunakan kalimat baik: hindari berteriak ketika berbicara dengan siswa, berteriak hanya diperbolehkan ketika terjadi situasi ekstrim yang mengancam jiwa, hindari berbicara sarkastik (meledak, menghina, merendahkan);
 - c. Apresiasi siswa: guru seharusnya mengapresiasi sekecil apapun usaha yang siswa lakukan dan prestasi yang mereka capai. Misalnya, apresiasi atas pekerjaan rumah (PR) siswa *'terima kasih sudah menyelesaikan, butuh usaha yang kuat untuk menyelesaikan PR ini'* atau *'selamat, kamu dapat nilai A, ini adalah hasil kerja kerasmu'*

Sekolah Berkualitas

- d. fokus pada hal positif siswa bukan negatif: misalnya si Arif terlambat, guru di depan kelas sebaiknya bilang *'senang lihat kamu bersekolah hari ini'* dari pada *'ah, kamu terlambat lagi'*. Kemudian guru dapat mengkonfirmasi kembali ke Arif mengapa dia terlambat.

Kepala sekolah dan guru memeberikan contoh bagi siswa untuk bertoleransi terhadap perbedaan. Toleransi terhadap perbedaan dapat dilakukan sekolah melalui memahami dan mengapresiasi perbedaan cara pandang dan perilaku masing-masing siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui penugasan siswa (misal memperkenalkan budaya masing-masing siswa diwujudkan dalam bentuk pertunjukan musik, baju adat, drama, film pendek) dalam bentuk project siswa atau dalam rencana pembelajaran.

Strategi 2: Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa

1. Siswa yang mempunyai kompetensi sosial yang baik cenderung mudah bergaul, berteman dengan siswa lain dengan beragam karakter, mempunyai kualitas hubungan yang baik dengan siswa dan guru, serta cenderung sukses secara akademik²⁷;
2. Sebaliknya, siswa dengan kompetensi sosial yang rendah cenderung mempunyai masalah personal dan sosial, dan cenderung kesulitan untuk berkembang secara akademik¹⁶;
3. Kompetensi sosial adalah pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) siswa untuk berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, menghormati guru dan siswa lainnya, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik;
4. Kompetensi sosial siswa berkontribusi positif dalam menyediakan lingkungan sekolah dimana siswa dan guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan latar belakang dan karakteristik berbeda;
5. Interaksi dan komunikasi yang baik akan berkontribusi positif terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang ramah anak.

27. Welsh, M., Parke, R., Widaman, K., & O'Neil, R. (2001). Linkages between children's social and academic competence: A longitudinal analysis. *Journal of School Psychology, 39*,463-482.

Sekolah Berkualitas

6. Kompetensi sosial siswa dibentuk oleh siswa sendiri dan dipengaruhi karakteristik dari lingkungan dimana mereka tumbuh (lingkungan rumah dan sekolah);
7. Beberapa siswa mungkin mempunyai kompetensi sosial yang baik di satu lingkungan tertentu, tapi tidak di lingkungan yang lain — misal: kompeten secara sosial pada lingkungan rumah, namun tidak di lingkungan sekolah;
8. Kompetensi sosial siswa dapat diimplementasikan dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari di sekolah. Kompetensi-kompetensi sosial siswa tersebut meliputi²⁸:

28. Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC, US: American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/11330-000>

Karakteristik/Jenis Kompetensi Sosial	Kemampuan Spesifik (skills yang dipraktikkan)
Kompetensi menyelesaikan pertengkaran/konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta maaf kepada siswa lain atau guru • Meminta pertolongan ketika menghadapi permasalahan • Menolak ajakan siswa lain (peer pressure) untuk terlibat melakukan perilaku agresif • Menghindari situasi-situasi berbahaya • Menyelesaikan pertengkaran (konflik) tanpa kekerasan • Menerima konsekuensi atas perilaku mereka • Bernegosiasi
Kompetensi mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga komunikasi dan hubungan dengan teman dan guru • Tetap optimis di situasi sulit • Mengidentifikasi situasi/permasalahan dengan baik supaya mendapatkan alternatif solusi terbaik • Mengelola rasa marah • Mengendalikan emosi

Sekolah Berkualitas

Karakteristik/Jenis Kompetensi Sosial	Kemampuan Spesifik (skills yang dipraktikkan)
Kompetensi untuk menghormati guru dan siswa lain	<ul style="list-style-type: none">• Meminta izin kepada guru bila ada keperluan• Menawarkan bantuan kepada teman• Berkontribusi (aktif) dalam proses belajar di kelas• Berterima kasih kepada guru dan teman• Mengapresiasi hasil karya teman• Peduli kepada teman
Kompetensi komunikasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengekspresikan ide/gagasan tanpa merendahkan/ menyerang siswa lain• Menyela percakapan dengan sopan• Memperkenalkan diri• Mengekspresikan perasaan tanpa menyalahkan orang lain• Focus pada perilaku yang baik dibandingkan citra diri (pencitraan)• Berkomunikasi dengan baik kepada guru dan teman

Karakteristik/Jenis Kompetensi Sosial	Kemampuan Spesifik (skills yang dipraktikkan)
Kompetensi untuk mendengarkan (listening skills)	<ul style="list-style-type: none">• Fokus memahami ide guru dan teman sebelum memberikan respon (tanggapan) dalam percakapan• Merangkum dan mengemukakan kembali (dengan kalimat sendiri) ide/pesan yang guru/teman ingin sampaikan dalam percakapan• Memperhatikan lawan bicara dalam percakapan (misal dengan melakukan kontak mata saat mendengarkan guru dan teman dalam percakapan)

Implementasi Strategi 2: Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa

Kepala sekolah dan guru mengembangkan kompetensi sosial siswa, meliputi kompetensi menyelesaikan konflik, kompetensi mengelola emosi, kompetensi menghormati guru dan siswa lainnya, kompetensi komunikasi dan kompetensi mendengarkan dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari di sekolah seperti penjelasan di beberapa slide sebelumnya.

Aktivitas-aktivitas tersebut apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah secara berkesinambungan (proses pembiasaan), akan menjadi kebiasaan yang dilakukan di sekolah. Dalam jangka panjang, kebiasaan di sekolah akan membentuk dan meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui internalisasi nilai dalam diri siswa.

Strategi 3: Penanganan Perilaku Negatif / Indisipliner Siswa

1. Kepala sekolah dan guru biasanya merespon perilaku negative / indisipliner siswa dalam bentuk hukuman, skorsing, dikeluarkan dari sekolah sebagai konsekuensi perilaku siswa;
2. Hukuman, skorsing dan dikeluarkan dari sekolah tersebut seringkali dilakukan secara reaktif dan mempunyai konsekuensi negatif bagi siswa;
3. Hukuman, skorsing dan dikeluarkan dari sekolah mempunyai konsekuensi negative bagi siswa, seperti: mengurangi kesempatan siswa untuk belajar, mengurangi kesempatan siswa untuk mengikuti mata pelajaran dan menyelesaikan tugas, kondisi kelas dan proses belajar yang tidak kondusif;
4. Hukuman, skorsing dan dikeluarkan dari sekolah juga berpotensi membuat siswa menjadi anti sosial yang pada akhirnya akan memperbesar permasalahann perilaku negative siswa di masa depan²⁹;

29. Murphy, J., Beck, L., Crawford, M., Hodges, A., & McGaughy, C. (2002). *The productive high school: Creating personalized academic communities*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

Sekolah Berkualitas

5. Kepala sekolah dan guru menyusun norma dan acuan bagaimana siswa berperilaku di sekolah;
6. Kepala sekolah dan guru mensosialisasikan norma dan acuan tersebut, bisa dalam bentuk poster, banner, sosialisasi verbal. Diharapkan dalam jangka panjang norma dan acuan perilaku siswa tersebut dapat terinternalisasi dalam perilaku dan karakter siswa;
7. Kepala sekolah dan guru secara bersama (kolaboratif) proaktif melakukan penanganan perilaku negative dan indisipliner siswa;
8. Kepala sekolah dan guru melakukan dialog dalam penanganan siswa indisipliner;
9. Kepala sekolah dan guru memberikan konsekuensi positif terhadap perilaku indisipliner siswa, berupa memberikan tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku indisipliner mereka.

Strategi 4: Dukungan Terhadap Perkembangan Akademis Siswa

1. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi psikologis dan emosional siswa (ramah anak) adalah kondisi mendasar diperlukan supaya siswa dapat belajar dengan baik;
2. Namun demikian, kepala sekolah dan guru perlu memberikan dukungan untuk perkembangan akademis siswa, sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekolah ramah anak;
3. Lingkungan sekolah ramah anak dan dukungan terhadap perkembangan akademis siswa menjadi syarat yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa;
4. Lingkungan sekolah ramah anak dan dukungan terhadap perkembangan akademis siswa memungkinkan terjadi jika terdapat kondisi (kultural / struktural) sebagai berikut:
 - a. Kepala sekolah dan guru percaya bahwa mereka adalah bagian dari institusi sekolah yang bekerja dan bergotong-royong untuk menyediakan layanan Pendidikan yang berkualitas bagi siswa;
 - b. Kepala sekolah dan guru percaya bahwa setiap siswa adalah pintar, mampu belajar dan berhasil dengan baik jika mendapat dukungan yang diperlukan;
 - c. Kepala sekolah dan guru secara kolektif (bersama-sama) merasa bertanggung jawab menyediakan layanan Pendidikan yang berkualitas bagi siswa.
5. Kondisi seperti tersebut dalam poin 3 di atas akan menentukan kualitas dukungan terhadap perkembangan akademis siswa dari kepala sekolah dan guru;

Sekolah Berkualitas

6. Kualitas dukungan terhadap perkembangan akademis siswa dapat berjalan dengan baik apabila kepala sekolah dan guru memperhatikan aspek-aspek teknis sebagai berikut:
 - a. Tujuan pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa dan berfokus membangun kemampuan siswa berfikir kritis;
 - b. Proses pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari (kontekstual);
 - c. Proses pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar memahami materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa;
 - d. Umpan balik dari guru untuk perbaikan proses belajar siswa;
 - e. Motivasi dan apresiasi guru terhadap perkembangan proses belajar siswa.
 7. Kepala sekolah dan guru juga perlu memberikan dukungan terhadap perkembangan akademis siswa dalam bentuk memberikan perhatian dan dukungan khusus untuk siswa yang mengalami permasalahan, baik permasalahan psikologis dan emosional (masalah keluarga, tidak punya teman, susah bergaul, sering melakukan tindakan indisipliner) maupun permasalahan akademis (tertinggal dalam penguasaan mata pelajaran);
 8. Kepala sekolah memerlukan penguasaan dan penguatan dalam hal membangun hubungan dengan siswa (relationship skill) dan memotivasi siswa (motivational skill) karena intervensi terhadap siswa yang mengalami permasalahan psikologis dan emosional serta perkembangan akademik³⁰;
30. Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC, US: American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/11330-000>

9. Kemampuan membangun hubungan dan memotivasi siswa akan sangat menentukan keberhasilan membantu siswa menyelesaikan permasalahan psikologis dan emosional serta kendala akademis;
10. Kepala sekolah menanamkan pemahaman kepada guru dan warga sekolah mempunyai tanggung jawab bersama untuk menyediakan layanan Pendidikan yang berkualitas bagi siswa, dalam hal ini berfokus untuk mengembangkan lingkungan sekolah ramah anak dan memberikan dukungan terhadap perkembangan akademis siswa;
11. Kepala sekolah menyediakan dukungan untuk guru dalam hal penguatan kapasitas dalam pengajaran berfokus membantu individual siswa belajar lebih baik, juga kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan psikologis dan akademik;
12. Kepala sekolah dan guru mengidentifikasi seawal mungkin siswa-siswi yang mengalami kendala dalam hal psikologis dan emosional serta akademis;
13. Kepala sekolah dan guru memberikan intervensi / dukungan kepada siswa-siswi tersebut di atas dalam usaha membantu siswa menyelesaikan permasalahan psikologis dan emosional, serta permasalahan akademis siswa.

Kesimpulan

Perwujudan Sekolah Berkualitas Di Era Merdeka Belajar

1. Kebijakan Merdeka Belajar sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan 2020-2024 memberikan kewenangan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam penyusunan program-program di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan Pendidikan kepada siswa, yang disesuaikan dengan kearifan lokal di masing-masing daerah dan kondisi sekolah yang beragam;
2. Sekolah yang berkualitas perlu dimaknai sebagai proses yang berkelanjutan, sebagaimana dideskripsikan dalam buku ini dengan berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah yang berpusat kepada peningkatan kualitas belajar siswa, kurikulum, pembelajaran dan assessmen, serta kondisi lingkungan sekolah yang aman dan mendukung proses belajar siswa;
3. Kepala sekolah harus mampu merangkul guru dan siswa, dan memberikan mereka kesempatan untuk bergotong-royong dalam perencanaan dan implementasi program-program yang mendukung perwujudan sekolah berkualitas di era merdeka belajar di sekolah, melalui penyusunan dan pengambilan keputusan partisipatif.
4. Namun demikian, bukan berarti kepala sekolah menjadi pasif, akan tetapi tetap aktif dalam hal memberikan arahan atas tujuan dan strategi program, serta pengalokasian sumber daya (waktu dan dana) kepada guru dan siswa untuk mendukung terwujudnya sekolah yang berkualitas.



“Dengan adanya budi pekerti, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.”

Ki Hajar Dewantara

Daftar Pustaka

Sekolah Berkualitas

Adelman, H. S., & Taylor, L. (2000). Moving prevention from the fringes into the fabric of school improvement. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 11, 7–36. doi:10.1207/S1532768XJEPC1101_3

ALPHA-I (2015). *Komunitas Pembelajaran Guru dan Kepala Sekolah*

Azis A (2012). Teacher conception and use of assessment in student learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistic*

Bear, G. G. (1998). School discipline in the United States: Prevention, correction, and long-term social development. *School Psychology Review*, 27, 14-32.

Bjork, C. (2003), “Local responses to decentralization policy in Indonesia”, *Comparative Education Review*, Vol. 47 No. 2, pp. 184-216.

Brown, G. T. L. (2002). Teachers' conceptions of assessment. Dissertation. University of Auckland, NZ. Auckland

Bush, T. 2003. *Theories of educational leadership and management*. London: Sage.

David Osher, Kevin P. Dwyer, Shane R. Jimerson, Jacqueline A. Brown. (2011), *Developing Safe, Supportive, and Effective Schools from: Handbook of School Violence and School Safety*, International Research and Practice Routledge

David Osher, Kevin P. Dwyer, Shane R. Jimerson, Jacqueline A. Brown. (2011), *Developing Safe, Supportive, and Effective Schools from: Handbook of School Violence and School Safety*, International Research and Practice Routledge.

Davies, B., ed. 2005. *The essentials of school leadership*. London: Sage.

Direktorat SMA (2020). *Assesmen Budaya Gotong Royong di SMA Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Belajar Siswa*

Direktorat SMA (2020). *Inovasi Sekolah Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Fleksibilitas Belanja BOS SMA*". https://pustaka-sma.kemdikbud.go.id:4353/index.php?p=show_detail&id=48

Direktorat SMA (2020). *Pola Baru Manajemen Sekolah Menengah Atas*. Direktorat SMA

Easton B Lois 2008, "Powerful Design For Professional Learning", National Staff Development Council (NSDC)

Hallinger, P., and J. Murphy. 1987. *Assessing and developing principal instructional leadership*. *Educational Leadership* 45, no. 1: 54-61.

Kemdikbud (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan & Kebudayaan 2020 - 2024*

Sekolah Berkualitas

Leithwood, K. and Riehl, C. (2003), "What do we already know about successful school leadership?", available at: www.cepa.gse.rutgers.edu/Division%20A%20Papers%202003/Leithwood%20Riehl4-28.pdf

Leithwood, K., and C. Day. 2008. The impact of school leadership on pupil outcomes: Editorial. *School Leadership & Management* 28, no. 1: 1□□4.

Moon, J. (1999) *Reflection in learning and professional development: Theory and Practice*. London: Kogan Press.

Murphy, J., Beck, L., Crawford, M., Hodges, A., & McGaughy, C. (2002). *The productive high school: Creating personalized academic communities*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC, US: American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/11330-000>

Orpinas, P., Home, A. M., & Staniszewski, D. (2003). School bullying: Changing the problem by changing the school. *School Psychology Review*, 32, 431-444-

Osher, D., Sprague, J., Weissberg, R. P., Axelrod, J., Keenan, S., Kendziora, K., & Zins, J. E. (2008). A comprehensive approach to promoting social, emotional, and academic growth in contemporary schools. In A. Thomas & J. Grimes (Eds.), *Best practices in*

school psychology V (Vol. 4, pp. 1263–1278). Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.

Page, R. N. (1991). *Lower track classrooms: A curricular and cultural perspective*. New York, NY: Teachers College Press.

Printy, S. M., & Marks, H. M. (2004). *Shared Leadership For Teacher and Student Learning*

Raihani (2015). *An Indonesian Model of Successful Leadership*. *Journal of Education Administration*

Resnick, M. D., Harris, L. J., & Blum, R. W. (1993). The impact of caring and connectedness on adolescent health and well-being. *Journal of Child and Pediatric Health*, 29, 3–9

SMERU RESEACH INSTITUTE (2018). *Indonesian Children In School But Not Learning*

Somersalo, H., Solantaus, T., & Almqvist, F. (2002). Classroom climate and the mental health of primary school children. *Nordic Journal of Psychiatry*, 56, 285-290.

Southworth, G. 2005. Learning-centred leadership. In *The essentials of school leadership*, ed. B. Davies, 75–92. London: Sage.

Sekolah Berkualitas

Sugai, G., & Horner, R. (2002). The evolution of discipline practices: School-wide positive behavior supports. *Child & Family Behavior Therapy*, 24, 23—50.;

Waters, T., Marzano, B., & McNulty, B. (2003). *Balanced leadership: What 30 years of research tells us about the effect of leadership on student achievement*. Aurora, CO: Mid-continent Research for Education and Learning. Available online, from <http://www.mcrel.org/>

Welsh, M., Parke, R., Widaman, K., & O'Neil, R. (2001). Linkages between children's social and academic competence: A longitudinal analysis. *Journal of School Psychology*, 39, 463-482.

World Bank. 2020. *The Promise of Education in Indonesia*. © World Bank

PENULIS

Mantasia, S.Hut;

Yeni Heryani, M.Pd;

Yupita, S.Sos;

Winner Jihad Akbar S.si, M.Ak;

Wiwiet Heriyanto, ST, MT;

Irfan Hary Prasetya, P.hD





*Maju Bersama
Hebat Semua*



Direktorat SMA



direktorat.sma



@dit_sma



Direktorat SMA



www.sma.kemdikbud.go.id